

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X^A SMA
NEGERI 1 WONGGEDUKU PADA MATERI POKOK ATMOSFER DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN DI MUKA BUMI**

Dinda Sulistya Ningrum¹, Ramli²

¹**Alumni Pendidikan Geografi FKIP UHO**

²**Dosen Pendidikan Geografi FKIP UHO**

Abstrak: Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui gambaran aktivitas belajar Geografi siswa kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran PBL; 2) Mengetahui gambaran aktivitas mengajar guru Geografi di kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran PBL; 3) Mengetahui peningkatan hasil belajar Geografi siswa kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Gambaran aktivitas belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,4 kategori cukup meningkat pada siklus II 3,5 pada kategori baik; 2) Gambaran aktivitas mengajar guru pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 kategori cukup dan pada siklus II 3,4 kategori baik; 3) Peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku melalui penerapan model pembelajaran *PBL*, sebagai berikut: pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,6 dan ketuntasan belajar sebesar 58%. Pada siklus II diperoleh nilai terendah 43, nilai tertinggi 93, nilai rata-rata adalah 75,5 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 82%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Aktivitas Belajar Mengajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, pelaksanaan dan segala kegiatan pendidikan sudah diarahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, untuk itu diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru geografi di sekolah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab biasa. Selain itu diperoleh gambaran

Dinda Sulistya Ningrum, Ramli

rendahnya hasil belajar siswa yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 siswa kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku pada materi Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Muka Bumi. Dari KKM sekolah untuk mata pelajaran Geografi yaitu 75 (KTSP) hasil belajar siswa yang terdiri dari 33 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya 11 orang siswa atau 33,3%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 22 orang siswa atau 66,7%. Nilai tersebut tentunya perlu perhatian dari berbagai pihak khususnya guru mata pelajaran Geografi untuk melakukan alternatif baru dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, melihat rendahnya nilai rata-rata tersebut.

Dalam pembelajaran geografi, seharusnya siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar dikelas, tidak hanya menghafal sebuah konsep, mendengarkan ceramah atau informasi dari guru sehingga siswa dianggap hanya sebagai penerima informasi. Seharusnya dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan strategi yang dapat membuat suasana belajar menjadi menarik seperti siswa dihadapkan pada suatu masalah dan berusaha mencari solusi dari masalah tersebut sehingga siswa dituntut untuk berfikir kritis untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Geografi adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang tata cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dalam Karuniasih 2004:56).

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Geografi yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan suatu penelitian

dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku Pada Materi Pokok Atmosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Di Muka Bumi”.

Menurut Sanjaya dalam Sumantri (2015: 42), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian siswa dituntut untuk melakukan pemecahan atas permasalahan sehingga dari pembelajaran tersebut siswa belajar untuk menciptakan keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.

Dalam model *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiry dan intelektual siswa. *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok (Sumantri, 2015: 43).

Langkah – langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih, (2) Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, (4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, dan (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi

terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Suherman dalam Jihad dan Haris (2012:11) pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan perilaku. Lanjut dari itu, menurut Suherman bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran, kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Secara harfiah, geografi berasal dari bahasa Yunani, *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti tulis atau lukisan, jadi secara harfiah geografi adalah ilmu yang melukiskan keadaan bumi. Kata melukiskan mempunyai makna yang lebih dalam, mencakup unsur-unsur menggambarkan dan menerangkan fenomena (alam dan manusia) sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan terhadap hubungan (interelasi, interaksi, interpendansi) antara fenomena tersebut (Khosim & Lubis, 2007: 3).

Menurut Arikunto dalam Iskandar (2008: 128) aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas peserta didik yaitu meningkatkan jumlah peserta didik yang terlibat aktif belajar, bertanya dan menjawab, saling berinteraksi membahas materi pelajaran.

Menurut Sudjana (2009: 22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Bloom dalam Huda (2013: 3) hasil belajar mencakup aspek

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, mulai tanggal 13 April sampai 4 Mei 2016. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa yang terdaftar pada kelas tersebut adalah 33 orang siswa yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena perolehan skor siswa yang mencerminkan hasil belajar geografi siswa kelas X^A masih tergolong rendah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Karakteristik yang khas dari penelitian ini adalah adanya tindakan yang berulang untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar. PTK ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku pada materi atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi. Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah: (1) Faktor Siswa: Untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mempelajari Geografi khususnya pada materi pokok atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi ketika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, (2) Faktor Guru: Bagaimana guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan (3) Faktor Hasil Belajar: Dilihat dari hasil belajar geografi siswa dapat dilihat bagaimana peningkatannya, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Penelitian tindakan ini memiliki beberapa tahapan meliputi 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi; dan 4) refleksi

dalam setiap siklus (Iskandar, 2016:27). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: observasi (Pengamatan Langsung) yakni mengamati aktivitas mengajar dan mengamati aktivitas belajar geografi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan dan Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa sebagai salah satu indikator keberhasilan siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi: rata-rata hasil belajar, persentase ketuntasan belajar siswa, rata-rata aktivitas belajar siswa dan rata-rata aktivitas mengajar guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan Siklus I Perencanaan

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran

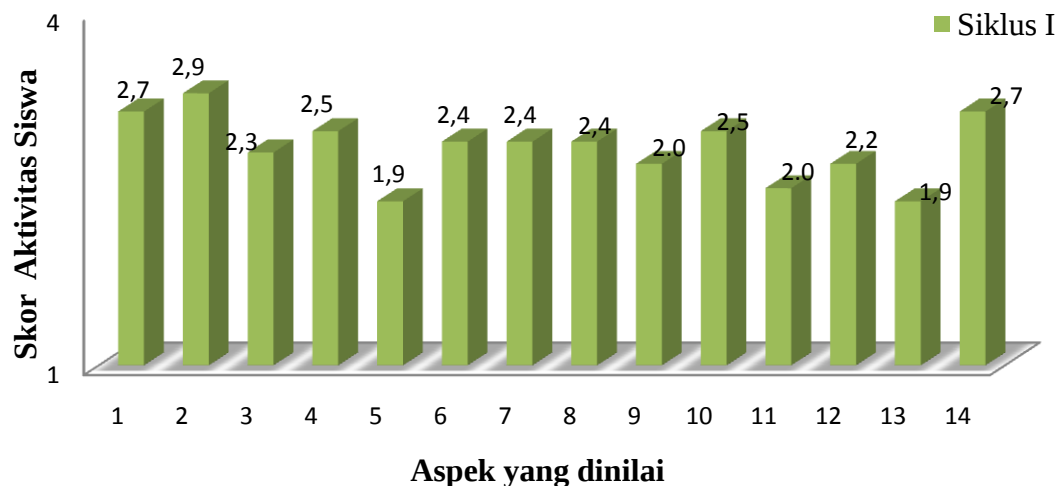
Problem Based Learning untuk pertemuan I dan pertemuan II, 2) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS 01 dan LKS 02), 3) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan, 4) Menyiapkan lembar observasi pembelajaran, yaitu format observasi guru dan format observasi siswa yang terdiri atas observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa dan 5) Menyusun soal evaluasi tes hasil belajar siswa berupa esay yang digunakan pada pertemuan kedua.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yang dilakukan sesuai dengan RPP.

Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa Pertemuan I dan II pada Siklus I

Gambaran rata-rata aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada grafik berikut ini



Gambar 4.1 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Aspek Aktifitas Siswa Pada Siklus I

Keterangan:

1. Siswa berdoa bersama untuk mengawali kegiatan belajar.
2. Siswa menyimak saat guru mengabsen.
3. Siswa menyimak motivasi yang disampaikan guru.
4. Siswa mendengarkan/ memperhatikan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran.
5. Siswa memperhatikan materi yang di jelaskan oleh guru.

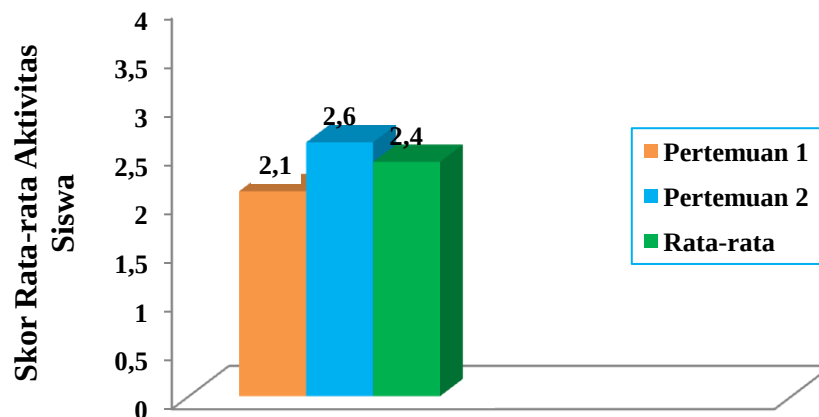
6. Siswa Mendengarkan/ memperhatikan guru saat mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah.
7. Siswa mencari kelompok masing-masing sesuai yang telah dibagi oleh guru.
8. Masing-masing kelompok mendapat LKS dan menyimak penjelasan terkait LKS yang telah dibagikan oleh guru.
9. Siswa mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan, melakukan eksperimen lalu memecahkan masalah tersebut.
10. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
11. Siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji.
12. Siswa melakukan refleksi atau mengevaluasi hasil-hasil diskusi yang telah mereka lakukan.

13. Siswa menyimak kesimpulan yang dijelaskan oleh guru.

14. Siswa menyimak penjelasan dari guru terkait materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa dari 14 aspek aktivitas siswa, terdapat 12 aspek aktivitas siswa yang masuk dalam kategori cukup dan terdapat 2 aspek yang termasuk dalam kategori kurang yaitu pada aspek nomor (5) siswa memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru memperoleh skor 1,9 dan aspek nomor (13) siswa menyimak kesimpulan yang dijelaskan oleh guru yang memperoleh skor 1,9.

Rata-rata aktivitas belajar siswa tiap pertemuan pada siklus I dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:

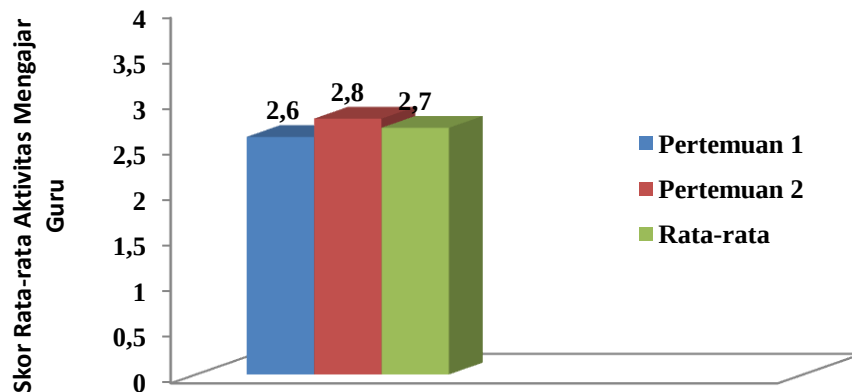


Gambar 4.2 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa tiap Pertemuan Siklus I

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,4 yang berada dalam kategori cukup. hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa belum menjawab hipotesis tindakan.

Hasil Analisis Data Aktivitas Guru Pertemuan I dan II pada Siklus I

Gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pertemuan I dan Pertemuan II Pada Siklus I

Berdasarkan analisis data yang terlihat pada gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa aktivitas guru belum mencapai keberhasilan karena belum menjawab hipotesis tindakan, dimana skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 siklus I sebesar 2,6 yang berada dalam kategori cukup dan skor rata-rata aktivitas mengajar guru pertemuan II siklus I sebesar 2,8 yang berada dalam kategori cukup, tetapi pada siklus I ini setelah dirata-ratakan antara pertemuan I dan pertemuan II aktivitas mengajar guru masih berada dalam kategori cukup yakni dengan skor sebesar 2,7.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Pertemuan I dan Pertemuan II pada Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 65,6. Pada Test siklus I. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 29 dan nilai tertinggi sebesar 91. Persentase ketuntasan hasil belajar geografi siswa kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Pada Evaluasi Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	19	58 %
Tidak Tuntas	14	42 %
Jumlah Total	33	100 %

Sumber: Data Diolah (2016)

Refleksi

Pada tahap Refleksi peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil pengamatan dan evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I baik pertemuan I dan pertemuan II masih jauh dari harapan yang telah ditetapkan

sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung baik itu dilakukan oleh guru maupun siswa. Dari hasil observasi, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Faktor guru

- Guru masih kurang dalam mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah.

Dinda Sulistya Ningrum, Ramli

- b. Guru belum mampu membimbing siswa dalam mengolah dan menganalisa informasi untuk menjawab permasalahan yang disajikan di LKS. Sebab pantauan guru hanya terfokus pada kelompok tertentu sehingga saat ada kelompok lain yang membutuhkan bimbingan, guru tidak mampu untuk melayani dengan baik.
 - c. Guru belum mampu membimbing siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.
- 2) Faktor siswa
- a. Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya.
 - b. Pada saat guru memberikan penjelasan sebagai pengantar materi pelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
 - c. Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dan bekerjasama dalam menyelesaikan LKS.
 - d. Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya.
 - e. Dalam kegiatan presentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kelompok yang lain kurang memperhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang

dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II Perencanaan

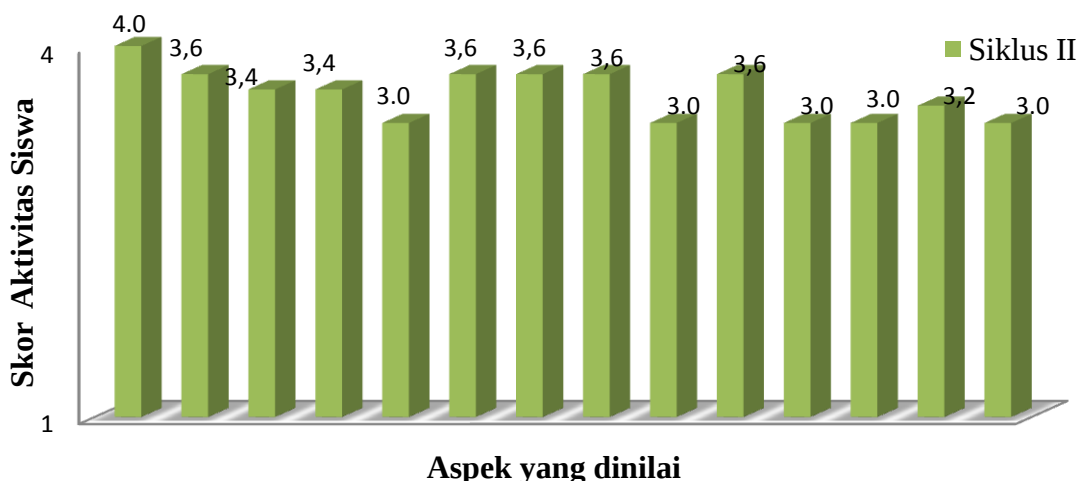
Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I baik itu yang dilakukan oleh guru maupun siswa, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II di laksanakan dalam dua kali pertemuan, yang dilakukan sesuai dengan RPP.

Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa Pertemuan I Dan Pertemuan II Pada Siklus II

Gambaran rata-rata aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada grafik berikut ini:



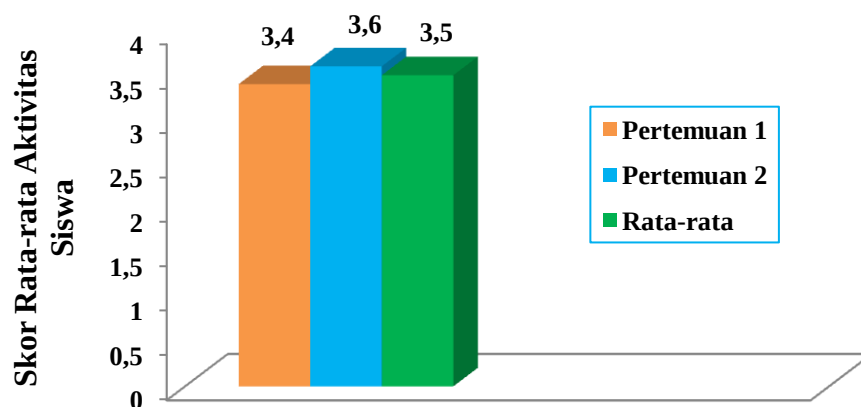
Gambar 4.5 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa tiap Pertemuan Siklus II

Keterangan:

1. Siswa berdoa bersama untuk mengawali kegiatan belajar.
2. Siswa menyimak saat guru mengabsen.
3. Siswa menyimak motivasi yang disampaikan guru.
4. Siswa mendengarkan/ memperhatikan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran.
5. Siswa memperhatikan materi yang di jelaskan oleh guru.
6. Siswa Mendengarkan/ memperhatikan guru saat mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah.
7. Siswa mencari kelompok masing-masing sesuai yang telah dibagi oleh guru.
8. Masing-masing kelompok mendapat LKS dan menyimak penjelasan terkait LKS yang telah dibagikan oleh guru.
9. Siswa mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan, melakukan eksperimen lalu memecahkan masalah tersebut.
10. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
11. Siswa dari kelompok lain menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penyaji.
12. Siswa melakukan refleksi atau mengevaluasi hasil-hasil diskusi yang telah mereka lakukan.
13. Siswa menyimak kesimpulan yang dijelaskan oleh guru.
14. Siswa menyimak penjelasan dari guru terkait materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Berdasarkan pada gambar 4.5 diatas, menunjukkan bahwa semua aspek aktivitas siswa berada pada kategori baik. hal tersebut berarti bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Sesuai dengan teknik analisis statistik deskriptif, gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus II dari pertemuan I sampai pertemuan II dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut ini:



Gambar 4.6 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa tiap Pertemuan Siklus II

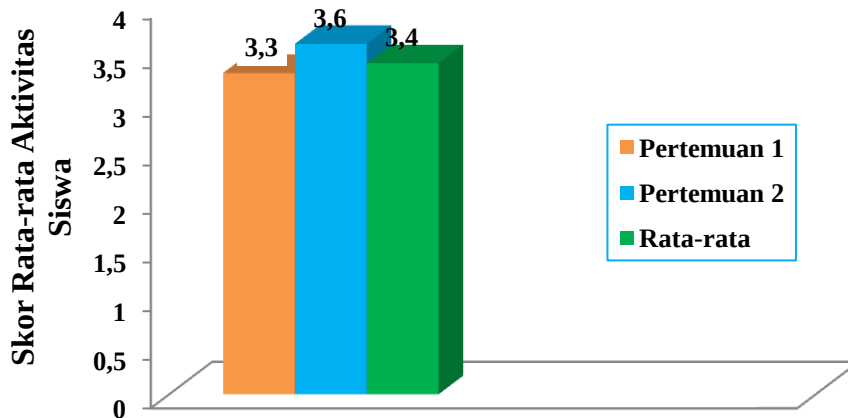
Berdasarkan gambar 4.6 diatas, diperoleh bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan I siklus II sebesar 3,4 yang berada dalam kategori baik. Rata-rata aktivitas belajar pada pertemuan II siklus II sebesar 3,6 yang berada dalam kategori baik. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada

siklus II setelah dirata-ratakan dari pertemuan I sampai pertemuan II adalah 3,5 yang berada dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa dengan skor 3,5 pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria ketuntas dimana aktivitas belajar siswa

dikatakan berhasil apabila memperoleh skor rata-rata aktivitas sebesar 3,0.

Hasil Analisis Data Aktivitas Guru Pertemuan I Dan Pertemuan II Pada Siklus II

Gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II setiap aspek aktivitas yang diamati dengan memberikan skor dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut ini:



Gambar 4.7 Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Pertemuan I dan Pertemuan II pada Siklus II

Berdasarkan gambar 4.7 menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah memenuhi kriteria, dimana dikatakan berhasil apabila telah mencapai skor rata-rata minimal 3,0. Skor rata-rata aktivitas guru di siklus II sebesar 3,4 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem based learning* pada materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Pertemuan I dan Pertemuan II pada Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 4.7 diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mencapai rata-rata sebesar 75,5. Pada Test siklus II nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 43 dan nilai tertinggi adalah 93. Persentase ketuntasan hasil belajar geografi siswa kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Persentase
Tuntas	27	82%
Tidak Tuntas	6	18%
Jumlah Total	33	100%

Sumber : Data Diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 82% atau 27 siswa memperoleh nilai ≥ 75 atau telah mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal) dan

persentase 18% atau 6 orang siswa memperoleh nilai < 75 atau belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan Minimal). Pada siklus II diperoleh bahwa jumlah siswa yang

tuntas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus II baik pertemuan I dan pertemuan II sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer (guru kelas) dimana terlihat bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah mendapatkan hasil yang lebih baik, meskipun masih ada 7 orang siswa yang belum mencapai KKM, akan tetapi siswa tersebut sudah terlihat cukup aktif melibatkan diri dalam pelaksanaan tindakan dalam kelompok.

Jika dilihat dari tes hasil belajar pada evaluasi tindakan siklus II, yaitu telah mencapai 82% siswa yang telah mencapai KKM dengan perolehan nilai ≥ 75 dengan kata lain telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar minimal 80% siswa yang tuntas secara klasikal. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan RPP dengan dua siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* pada materi pokok atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku. Subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku yang berjumlah 33 orang.

Berdasarkan permasalahan pertama tentang “Bagaimana gambaran aktivitas belajar Geografi siswa kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Muka

Bumi?” dapat dijelaskan dengan melihat hasil aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I maupun Siklus II berdasarkan pada tabel 4.1 dan 4.5 dimana rata-rata aktivitas siswa menuju ke arah yang lebih baik. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya minat dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran geografi yang diajarkan dengan menerapkan model *Problem based learning*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa pada siklus I dengan materi pokok atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,4 dengan kategori cukup. Dengan perolehan skor rata-rata tersebut, aktivitas siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan seperti yang tertera pada indikator keberhasilan dimana skor rata-rata aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila mendapat skor minimal 3,0.

Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, diperoleh beberapa kelemahan/ kekurangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

- Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya.
- Pada saat guru memberikan penjelasan sebagai pengantar materi pelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
- Ada sebagian kelompok yang kurang kompak dan bekerjasama dalam menyelesaikan LKS.
- Dalam mengerjakan LKS ada sebagian siswa bercerita sehingga mengganggu teman kelompoknya.
- Dalam kegiatan presentase kelompok, ketika temannya membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kelompok yang lain kurang memperhatikannya.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

Pada siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat pada tabel 4.1 dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 2,4 menjadi 3,5 pada siklus II menandakan kelemahan/kekurangan pada siklus I teratasi sehingga aktivitas siswa mengarah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dievaluasi, di peroleh bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dimana aktivitas siswa yang memperoleh skor terendah pada siklus I yaitu 1,9 meningkat menjadi 3,3 pada aktivitas siswa nomor 5) siswa menyimak motivasi yang disampaikan oleh guru, dan aktivitas siswa nomor 13) siswa menyimak kesimpulan yang dijelaskan oleh guru dengan rata-rata 1,9 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,3 pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa yang memperoleh skor tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,9 adalah pada aktivitas siswa nomor 2) siswa menyimak saat guru mengabsen pada siklus I. Namun, pada siklus II aktivitas siswa yang memperoleh skor tertinggi dengan nilai rata-rata 3,9 yakni pada aspek nomor 1 yaitu siswa berdoa bersama untuk mengawali pembelajaran.

Aktivitas Mengajar Guru

Pelaksanaan PTK Dengan Menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* dalam pembelajaran geografi untuk materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan 2 (dua) siklus. Siklus I terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan yaitu pertemuan pertama membahas materi pengertian atmosfer, ciri-ciri lapisan atmosfer, manfaat lapisan atmosfer dan pertemuan kedua membahas materi tentang pengertian cuaca dan iklim, unsur-unsur cuaca dan iklim, dan klasifikasi iklim. Pada siklus II juga terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga membahas materi tentang persebaran iklim dunia, jenis-jenis vegetasi alam menurut iklim dan persebarannya, serta pertemuan keempat membahas materi tentang faktor

penyebab perubahan iklim global, dan dampak perubahan iklim global. Pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan terdapat kegiatan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* yang termuat dalam RPP .

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu “Bagaimana gambaran aktivitas mengajar guru Geografi di kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Muka Bumi?” dapat dijelaskan dengan melihat hasil aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I maupun siklus II berdasarkan pada tabel 4.2 dan 4.6 dimana rata-rata aktivitas siswa menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus I dengan materi pokok atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi menunjukkan rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus I sebesar 2,7 dengan kategori cukup. Dengan perolehan skor rata-rata tersebut, aktivitas mengajar guru pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan seperti yang tertera pada indikator keberhasilan dimana skor rata-rata aktivitas mengajar guru dikatakan berhasil apabila mendapat skor minimal 3,0.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, pada siklus I diperoleh kekurangan-kekurangan aktivitas mengajar guru yang belum maksimal dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Guru masih kurang dalam mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah.
- b. Guru belum mampu membimbing siswa dalam mengolah dan menganalisa informasi untuk menjawab permasalahan yang disajikan di LKS. Sebab pantauan guru hanya terfokus pada kelompok tertentu sehingga saat ada kelompok lain yang membutuhkan bimbingan, guru tidak mampu untuk melayani dengan baik.

Dinda Sulistya Ningrum, Ramli

- c. Guru belum mampu membimbing siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka pada pembelajaran siklus II guru akan mencoba memperbaiki kesalahan – kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

Pada siklus II skor rata-rata aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat pada tabel 4.2 dan tabel 4.6 dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 2,7 menjadi 3,4 pada siklus II menandakan kelemahan/kekurangan pada siklus I teratasi sehingga aktivitas siswa mengarah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dievaluasi, di peroleh bahwa aktivitas guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dimana pada aktivitas guru nomor 15) guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang memperoleh skor terendah pada siklus I yaitu 1,5 meningkat menjadi 3 pada siklus II.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan ketiga yaitu “Bagaimana peningkatan hasil belajar Geografi siswa kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Muka Bumi?” dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa melalui tes pada siklus I di peroleh nilai minimum sebesar 29, nilai maksimum sebesar 91, nilai rata-rata sebesar 65,6. Pada siklus ini belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 33 siswa terdapat 19 siswa yang mencapai ketuntasan atau 58 % yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah

ditentukan sekolah, dan terdapat 14 orang siswa dengan persentase sebesar 42 % siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Persentase ketuntasan pada siklus ini belum mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 80%. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang di terapkan, selain itu siswa juga kurang aktif dalam bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi, menganalisis masalah, dan masih terdapat siswa yang bermain saat diskusi, di karenakan guru belum mampu mengelola kelas dengan baik.

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I bahwa ketuntasan siswa secara klasikal belum mencapai target maka peneliti mencoba melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 , dimana pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,5, dengan nilai minimum sebesar 43 dan nilai maksimum sebesar 93. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II Hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 33 siswa terdapat 27 siswa yang mencapai ketuntasan atau 82% yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran geografi yang telah ditentukan sekolah, dan terdapat 6 orang siswa dengan persentase sebesar 18% siswa yang mencapai nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Dari hasil yang diperoleh tersebut, menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai ketuntasan klasikal walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan guru telah mampu mengelola pembelajaran. Pada Siklus II target ketuntasan hasil belajar telah tercapai yaitu 82 % siswa telah tuntas hasil

Dinda Sulistya Ningrum, Ramli

belajarnya. Dengan peningkatan ini, penelitian ini telah berhasil mencapai target dan keberhasilan siswa dalam tes siklus II memberi gambaran penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, jawaban atas permasalahan penelitian telah terjawab yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan hasil belajar geografi siswa X^A SMA Negeri 1 Wonggeduku dengan materi pokok atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi. Penelitian ini juga dikatakan berhasil karena hipotesis tindakan telah terjawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,4 yang termasuk dalam kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang termasuk pada kategori baik.
2. Gambaran aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 yang termasuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,4 yang termasuk dalam kategori baik.
3. Peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas X^A SMAN 1 Wonggeduku melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*, dapat dikemukakan sebagai berikut: pada siklus I diperoleh nilai terendah

29, nilai tertinggi 91, nilai rata-rata 65,6 dan ketuntasan belajar sebesar 58% yang mencapai KKM atau dari 33 siswa terdapat 19 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 43, nilai tertinggi 93, nilai rata-rata adalah 75,5 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 33 siswa ada 27 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 82%.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2003. Pembelajaran Geografi.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Jihad, A. & Haris, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Karuniasih, Y. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pelajaran Geografi Siswa Kelas Xi IPS 2 SMA N 8 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Khosim, A. & Lubis, M. K. 2007. *Geografi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Grasindo.
- Samadi. 2007. *Geografi Untuk Sma Kelas X*. Jakarta: Yudistira.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

- Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardoyo, 2013. *Pembelajaran Kontruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Edisi Pertama Cetakan Ke-4*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sulistyanto, I.G. 2009. *Geografi 1 Untuk Sekolah Menengah Atas/Mandrasah Aliyah Kelas X*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri, S.M. 2015. *Strategi Pembelajaran (Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar)*. Jakarta: PT Rajagarfindo Persada.
- Suparno. 2008. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta : Kasinus
- Susetyo, B. 2010. *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Ditama
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M.U. & Setiawati, I. 2011. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.